

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang saat ini menjadi masalah kesehatan global. Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dengan tekanan sistolik 140mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg¹. Hipertensi sering dikatakan sebagai the silent killer. Hipertensi dapat disebabkan oleh faktor-faktor pendukung seperti bertambahnya usia, obesitas, stress psikologis, merokok, keturunan, dan kebiasaan makan atau pola konsumsi yang tidak sehat. Seseorang yang menderita hipertensi terkadang tidak menampilkan tanda dan gejala atau sering disebut (silent killer), tanda dan gejala utama yang dikeluarkan oleh penderita hipertensi antara lain sakit kepala, kelelahan, mual dan muntah, rasa pegal pada tengkuk, penglihatan kabur, dada berdebar, dan telinga berdenging².

Hipertensi merupakan kondisi medis dengan prevalensi tinggi. Kasus hipertensi global diestimasi sebesar 22% dari total populasi dunia. Sekitar 2/3 dari penderita hipertensi berasal dari negara ekonomi menengah ke bawah. Pada tahun 2015 diperkirakan bahwa 1 dari 4 laki-laki dan 1 dari 5 perempuan menderita hipertensi³. Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya⁴. Menurut World Health Organization (2013) secara global penyakit kardiovaskuler menyumbang sekitar 17 juta kematian per tahun, hampir sepertiga dari total kematian di dunia. Pada tahun 2015 World Health Organization menyebutkan bahwa penyakit hipertensi telah membunuh penduduk dunia sekitar 9,4 juta setiap tahunnya. Pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% penduduk di dunia menderita hipertensi³. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk umur ≥ 18 berdasarkan diagnosis Dokter, diagnosis atau minum obat adalah sebanyak 34,1%⁵. Berdasarkan Hasil RISKESDAS 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 35,57%.

Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibandingkan dengan perdesaan (37,01%)⁶. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 Prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Pati adalah sebesar (25%). Jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun adalah 624.353, berdasarkan jenis kelamin, dengan rincian pada kelompok laki-laki yaitu 395.787, lebih tinggi dibanding pada kelompok perempuan sebesar 228.566⁷.

Jenis pengobatan hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologi adalah pengobatan dengan menggunakan obat atau senyawa yang dalam kerjanya dapat mempengaruhi tekanan darah klien, pengelompokan terapi farmakologis yang digunakan untuk mengontrol tekanan darah adalah Angiotensin Converting Enzyme (ACE) inhibitor yang berguna untuk menghambat pembentukan zat angiotensin II, Angiotensin Receptor Blocker (ARBs) berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah dengan cara menghambat angiotensin agar tidak menempel pada otot pembuluh darah, beta-blocker yang berfungsi untuk menurunkan daya pompa jantung, calcium channel blocker berfungsi untuk menghambat kontraksi jantung, direct renin inhibitor berfungsi untuk mencegah aktivitas enzim renin yang memicu tekanan darah tinggi, diuretic yang berfungsi untuk mengeluarkan cairan tubuh sehingga volume cairan di tubuh berkurang yang mengakibatkan daya pompa jantung menjadi ringan, vasodilator yang bekerja langsung pada pembuluh darah dengan relaksasi otot polos pembuluh darah⁸. Terapi non farmakologis diantaranya dengan memodifikasi gaya hidup seperti mengurangi stress, menurunkan obesitas, dan mengurangi asupan garam. Terapi non farmakologis digunakan untuk menurunkan tekanan darah tanpa ketergantungan obat dan efek samping seperti akupresur. Akupresur merupakan salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah. Terapi akupresur adalah suatu bentuk fisioterapi dengan memberikan pijatan dan stimulasi pada titik atau titik tertentu pada tubuh. Akupresur dilakukan dengan cara menekan atau memberikan getaran selama 15-20 detik pada setiap tempat atau titik. Teknik ini sangat efisien dan relative aman karena tidak melukai kulit tubuh. Manfaat akupresur termasuk membantu dalam manajemen stres,

menenangkan ketegangan saraf, meningkatkan relaksasi tubuh, meningkatkan sirkulasi darah sehingga proses oksigenasi ke jaringan lebih lancar, dan sangat bermanfaat dalam mengurangi insomnia. Teknik terapi ini menggunakan jari yang dilakukan pada titik-titik yang berhubungan dengan hipertensi².

Berdasarkan penelitian Arfian Sukmadi, La Ode Alifariki, Ida Mardhiah Arfini Kasman A, Heriviyatno J Siagian dengan judul Terapi Akupresur Menurunkan Tekanan Darah Klien Hipertensi hasil penelitian menunjukkan nilai beda mean darah sistolik sebesar 13,98 dengan nilai p value 0,000 artinya ada pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap tekanan darah sistolik klien hipertensi dan nilai beda mean tekanan darah diastolik sebesar 4,78 dengan nilai p-value 0.000, artinya ada pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap tekanan darah diastolic klien hipertensi⁹. Berdasarkan penelitian Sulton Wariin, Andi Eka Pranata dengan judul jurnal Pengaruh Penekanan Titik Akupresur Taixi (Ki3), Sanyinjiao (Sp6) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di PSTW Jember Tekanan Darah Pada Lansia menunjukkan hipertensi sebelum dilakukan tindakan penekanan titik akupresur taixi (Ki3), sanyinjiao (Sp6) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW Jember memiliki rata-rata sistole 155 mmHg dan rata-rata diastole 93,5 mmHg dan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sesudah dilakukan tindakan penekanan titik akupresur memiliki rata-rata sistole 142 mmHg dan rata-rata diastole 85 mmHg dan ada perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan tindakan akupresur, terlihat dari terjadinya penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW Jember. Hal ini menunjukkan tindakan penekanan titik akupresur taixi (Ki3) dan sanyinjiao (Sp6) efektif untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PSTW Jember¹⁰. Berdasarkan penelitian Nur Dina Kamelia, Anita Dwi Ariyani, Rudiyanto (2021) dengan judul jurnal Terapi Akupresure pada Tekanan Darah Penderita Hipertensi hasil penelitian terhadap sepuluh literatur menunjukkan bahwa tekanan darah sebelum diberikan terapi akupresur berada pada kategori hipertensi level 1 (70%) dan hipertensi level 2 (30%). Hasil penelitian terhadap 10 literatur ditemukan perubahan rata-rata tekanan darah pada klien hipertensi setelah diberikan terapi akupresur. Perubahan rata-rata tekanan darah pada sistole adalah 4-41 mmHg dan

pada diastole adalah 4-16 mmHg artinya ada pengaruh pemberian terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah.

Tingkat penderita hipertensi masih tinggi dan penderita hipertensi memerlukan tindakan non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah tanpa ketergantungan obat dan efek samping dengan melakukan terapi akupresur. Hasil Penelitian dari beberapa sumber menunjukkan adanya perubahan tekanan darah setelah diberikan terapi akupresur. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi akupresur pada titik GB 20, LI 11, LI 4, PC 6, LV 3 untuk menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi?

C. Tujuan

Mengetahui penerapan terapi akupresur pada titik GB 20, LI 11, LI 4, PC 6, LV 3 untuk menurunkan tekanan darah pada klien hipertensi